

**MERAYAKAN KEMAJEMUKAN INDONESIA MELALUI PENULISAN BUKU
ELEKTRONIK NONTEKS PELAJARAN BERBASIS KERAGAMAN MAKANAN
POKOK**

Ari Ambarwati

Prodi PBSI-FKIP Universitas Islam Malang (Unisma) Jl. MT Haryono 193
Kota Malang-65144

ariati@unisma.ac.id

Abstrak: Penghargaan terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia yang tercermin dalam keanekaragaman pangan, pengolahan pangan, dan pemuliaan pangan dalam ritual budaya layak menjadi materi pengayaan dalam buku elektronik (bukel) nonteks pelajaran. Materi terkait keragaman pangan dalam bukel nonteks pelajaran dapat menjadi wadah internalisasi nilai-nilai pluralisme dan penguatan karakter cinta tanah air. Bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok Indonesia belum dibuat sesuai dengan analisis kebutuhan pembaca. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengelaborasi pemikiran komprehensif yang dapat digunakan sebagai panduan awal untuk menyusun rancangan model bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok masyarakat Indonesia untuk mendukung ketahanan pangan. Pemahaman terhadap keragaman makanan pokok masyarakat Indonesia menjadi salah satu kunci melatih karakter cinta tanah air kepada siswa dan masyarakat. Siswa, guru, dan masyarakat umum akan menjadi lebih literat terhadap keberadaan makanan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Literasi terhadap keragaman makanan pokok masyarakat Indonesia menuntun pada kesadaran untuk peduli pada ketahanan pangan.

Kata Kunci: Merayakan kemajemukan Indonesia, Bukel nonteks pelajaran, keragaman makanan pokok, ketahanan pangan

Abstract: The appreciation of the plurality of Indonesian people reflected in the diversity of food, food processing, and food breeding in cultural rituals deserves to be enrichment material in non text e-book lessons. Materials related to food diversity in non text e-book lessons can be a container for the internalization of pluralism values and strengthening love character of the homeland. Non-teaching evidence based on the diversity of Indonesian basic food has not been designed in accordance with the reader's need analysis. The aim of the paper is elaborating comprehensive idea can be used as an initial guide to draft a non text e-book lessons model based on the diversity of staple food of Indonesian society to support food security. Understanding the diversity of staple food of Indonesian society becomes one of the key tricks of love character of the homeland to students and society. Students, teachers, and the general public will be more literated on the existence of staple foods consumed by the people of Indonesia. The literacy of the diversity of staple foods of Indonesian society leads to awareness to care about food security.

Keywords: Celebrating Plurality of Indonesia, Non text lesson e-book, diversity of staple food, food security.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa multikultur, yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang relatif kaya. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir klasifikasi baru yang dapat digunakan untuk mencermati data suku Sensus Penduduk (SP) 2010 (BPS, 2013). Ada 633 kelompok suku besar. Jumlah suku yang banyak, memberi kontribusi keragaman bahasa daerah. Pada 2012, jumlah bahasa daerah yang tercatat ada dan dituturkan di Indonesia berjumlah 546 (Kompas, 2012). Jumlah suku dan bahasa daerah banyak membuktikan bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya latar belakang sosial dan budaya. Kekayaan tersebut merupakan potensi berharga yang membuat Indonesia memiliki bermacam jenis budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang menarik untuk diteliti.

Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan luas wilayah lautan sebesar 3,2 juta kilometer persegi (Farid, 2014). Pantai Indonesia memiliki panjang lebih dari 95.000 kilometer dan mencatatkan Indonesia sebagai negara dengan pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Bentangan wilayah kepulauan dan lautan membentuk 17.508 pulau dengan sumber daya alam yang beragam. Sumber daya alam itu berada di darat, daerah pesisir maupun lautnya. Nusantara adalah julukan lain Indonesia, karena Negara ini memiliki banyak nusa (pulau dalam bahasa Sansekerta) dan antara yang berarti 'luar'. Awalnya kata nusantara digunakan oleh Kerajaan Majapahit untuk menyebut pulau-pulau lain di luar pulau Jawa.

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki dua potensi sekaligus, yakni Negara agraris melalui bentangan wilayah daratan dengan luas 1.919.440 kilometer dan Negara maritim dengan bentangan wilayah laut seluas 3.273.810 (Indonesia, 2013). Jumlah total luas wilayah Indonesia adalah 5.193.250 kilometer. Dengan luas tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke 7 sebagai Negara terluas di dunia. Di benua Asia, Indonesia memiliki wilayah terluas setelah China dan menjadi Negara terluas wilayahnya di kawasan Asia Tenggara. Modal sumber daya alam yang kaya tersebut membuat Indonesia mewarisi keragaman bahan pangan yang variatif. Keragaman bahan pangan itu tercermin dalam bidang pertanian.

Padi adalah komoditas pangan andalan Indonesia, di samping palawija. Padi, jagung, umbi-umbian, serta sagu adalah pangan pokok (*staple foods*) masyarakat Indonesia. Di tahun 2016 Indonesia menempati posisi ke 71 dari 113 negara yang masuk dalam *Global Food Security Index* (GFSI) yang dilansir oleh *The Economist Intelligence Unit*. Data itu menunjukkan bahwa ketahanan pangan Indonesia secara umum dinilai baik dengan nilai 50,6, naik dari tahun sebelumnya di angka 47,9 (kompas.com, 2016). Produk pangan utama Indonesia adalah padi dan palawija (jagung, umbi-umbian, kedelai, kacang-kacangan). Menurut data statistik pertanian 2016 (Setjen Pertanian, 2016), produksi padi petani Indonesia pada 2016 adalah sebesar 79.172.000 ton, naik 4.000.000 ton lebih dibandingkan tahun 2015. Jumlah tersebut meliputi produksi padi sawah dan padi ladang. Sementara produksi palawija: 47.750 (kacang tanah, jagung, singkong, kacang hijau, kacang kedelai, dan ubi jalar) pada 2016 adalah 47.750.000 ton. Aneka bahan pangan pokok masyarakat Indonesia itu tidak saja berhenti sebagai sebuah komoditas yang bernilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga membawa nilai budaya dan kearifan lokal yang sarat makna. Jelang masa panen tiba, para petani di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sekitarnya melakukan ritual upacara *Wiwit* untuk menandai tibanya masa panen. Para petani membawa makanan ke sawah yang akan panen sebagai tanda syukur. Mereka makan bersama untuk mensyukuri nikmat berupa hamparan padi yang siap dipanen. Masyarakat Sunda, juga

melakukan ritual yang hampir sama untuk memanen padi. Mereka melakukan upacara *Seren Taun*. *Seren Taun* sebagai ritual upacara terimakasih kepada Tuhan atas hasil bumi yang bagus.

Dapat dinyatakan bahwa, pangan memiliki kedudukan yang pokok bagi masyarakat. Pangan adalah penjamin kelangsungan hidup dan melangsungkan aktivitas kehidupan. Sejak dulu, makanan pokok (utamanya beras) dimanfaatkan sebagai dagangan politik (Maryoto, 2009). Para pemimpin sadar bahwa pangan pokok adalah simbol stabilitas ekonomi dan politik. Jika ada masalah dengan produksi pangan pokok, dapat dipastikan ada masalah pula dengan kekuasaan. Contoh paling kentara adalah ketika Kerajaan Mataram dapat mencapai masa kejayaannya. Persediaan makanan pokok rakyat (baca:beras) melimpah dengan harga yang relatif terjangkau. Pemimpin yang mampu menjamin dan mengendalikan ketersediaan bahan pangan pokok, sekaligus menjaga stabilitas harga, maka kekuasaannya relatif aman. Berbagai krisis sosial dan politik dapat berlangsung bila ketahanan pangan terganggu. Ketersediaan dan pasokan pangan yang kritis dapat mengakibatkan terganggunya stabilitas ekonomi nasional. Bagaimana makanan pokok dikelola adalah salah indikator keberhasilan suatu pemerintahan.

Pengelolaan pangan adalah pekerjaan besar bagi sebuah bangsa. Pekerjaan besar tersebut memerlukan dukungan yang memadai dari berbagai sektor, tidak saja bidang pertanian, tetapi juga pendidikan. Keragaman pangan yang ada di Indonesia juga menunjukkan keragaman budaya sekaligus kearifan, pengetahuan, tokoh (jenius) lokal serta kebijaksanaan lokal. Keragaman dan pengetahuan tentang pangan tersebut perlu diajarkan di sekolah sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai kemajemukan, yang menjadi realita bangsa Indonesia, (pluralisme) yang diamanatkan dalam Undang-undang. Keragaman suku dan bahasa daerah di Indonesia juga menjadi tantangan untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan yang maksimal, sesuai dengan karakteristik masing-masing. Undang-undang (UU) Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 yang memuat tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bab 3 memuat dasar penyelenggaraan pendidikan, pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan cara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menghormati hak azasi manusia, nilai religiusitas, nilai kultural, dan keberagaman bangsa Indonesia (UU Sisdiknas, 2003). Pernyataan itu memberi konsekuensi sekaligus implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan, di berbagai tingkat satuan pendidikan, haruslah menjunjung tinggi azas demokrasi dan keadilan.

Pemangku kepentingan di ranah pendidikan wajib menghormati dan menghargai hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Pesan yang tersurat dalam UU Sisdiknas jelas, yaitu menghargai kemajemukan dan perbedaan yang ada di masyarakat. Penghargaan terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia yang tercermin dalam keanekaragaman pangan, pengolahan pangan, ritual budaya yang menyertai pemuliaan pangan, jenius lokal yang bergulat dengan pangan sehingga menghasilkan pengetahuan dan kebijaksanaan lokal, layak menjadi materi pengayaan dalam buku nonteks pelajaran.

Materi terkait ketahanan pangan dalam buku nonteks pelajaran dapat menjadi wadah internalisasi nilai-nilai pluralisme dan penguatan karakter cinta tanah air. Buku nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia belum pernah dibuat, padahal makanan pokok adalah salah satu produk kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan. Internalisasi literasi makanan pokok masyarakat Indonesia dalam buku nonteks pelajaran menjadi upaya strategis untuk merayakan kemajemukan Indonesia, sekaligus mendukung ketahanan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana merayakan kemajemukan Indonesia melalui penulisan buku elektronik (bukel) nonteks pelajaran berbasis keanekaragaman makanan pokok masyarakat Indonesia sesuai analisis kebutuhan pembaca? Pembaca yang dimaksud adalah siswa sekolah menengah, guru, dan masyarakat umum. Artikel ini berfokus pada poin-poin yang dapat dielaborasi untuk menghasilkan rancangan desain model bukел nonteks pelajaran berbasis keanekaragaman makanan pokok masyarakat Indonesia sesuai dengan kebutuhan pembaca untuk mendukung ketahanan pangan.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menghasilkan bukел nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia, sesuai analisis kebutuhan pembaca yang dapat digunakan untuk mendukung ketahanan pangan. Penelitian ini dapat menjadi penumbuh kesadaran pembaca untuk mengenal ragam dan keunggulan pangan pokok Indonesia, menumbuhkan kecintaan pada makanan pokok masyarakat Indonesia, serta mendukung program ketahanan pangan. Secara khusus, artikel *Merayakan Kemajemukan Indonesia melalui Buku Elektronik Nonteks Pelajaran Berbasis Keragaman Makanan Pokok Indonesia* ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait poin-poin yang dapat dijadikan panduan dan pertimbangan untuk menghasilkan bukел nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia.

1.4 Urgensi Penulisan

Pendidikan dinyatakan berhasil jika siswa menuju perubahan positif dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang memengaruhi perubahan positif itu adalah buku yang memadai. Buku dapat membantu siswa mencapai perubahan yang lebih baik. Pengadaan buku yang layak baca dengan tingkat keterbacaan yang tinggi penting. Penelitian ini mengembangkan buku elektronik nonteks pelajaran yang berbasis keragaman makanan pokok masyarakat Indonesia. Pengembangan buku elektronik (bukel) nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia dapat membantu pemerintah meningkatkan kualitas dan mengakselerasi tujuan pendidikan. Pernyataan itu sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tidak saja dibutuhkan buku teks pelajaran sebagai referensi wajib, tetapi juga dapat memanfaatkan buku pengayaan (buku nonteks pelajaran) dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan siswa atau peserta didik (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005:3).

Bagi siswa atau pembaca, pengembangan bukел nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia, konten bukел nonteks pelajaran dapat digunakan oleh pembaca Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan tingkatan kelas berbeda atau lintas pembaca, di atas jenjang SMA, sehingga konten buku nonteks pelajaran dapat menjangkau pembaca secara umum. Bukел nonteks pelajaran yang dikembangkan bisa dimanfaatkan sebagai materi penunjang, pengayaan, dan referensi tambahan dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian bukел nonteks pelajaran bersifat fleksibel, inovatif dan kreatif, tidak seperti buku teks pelajaran.

Pengelolaan pangan adalah pekerjaan besar bagi sebuah bangsa. Pekerjaan besar tersebut memerlukan dukungan yang memadai dari berbagai sektor, tidak saja bidang pertanian, tetapi juga pendidikan. Keragaman pangan yang ada di Indonesia juga menunjukkan keragaman budaya sekaligus kearifan pengetahuan, tokoh (jenius) lokal serta kebijaksanaan lokal.

Melalui bukel nonteks pelajaran berbasis makanan pokok ini, keragaman dan pengetahuan tentang pangan pokok tersebut dapat dipelajari di sekolah sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai kemajemukan, yang menjadi realita dan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia.

Mukudi dalam Muro dan Burchi (2007:5) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam mengakses informasi publik terkait kesehatan, nutrisi, dan higienitas, karena pendidikan dapat membuka pemikiran orang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa introduksi makanan pokok masyarakat ke dalam pendidikan dimungkinkan untuk membuka perspektif baru pada siswa untuk memahami, menghargai, dan turut memuliakan pangan pokok, yang pada akhirnya nanti mampu menumbuhkan kesadaran siswa/pembaca untuk berkontribusi signifikan pada program ketahanan pangan pemerintah.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Indonesia yang Majemuk

Indonesia adalah bangsa yang majemuk (plural) sejak awal. Pluralisme merupakan kerangka yang memungkinkan munculnya interaksi beberapa kelompok-kelompok serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi (Nurhayati, 2018). Pernyataan itu memberi tekanan bahwa pluralisme merupakan pemikiran yang merujuk pada aktivitas berinteraksi antarkelompok yang berbeda dan menghasilkan produk tanpa tikaian asimilasi. Asimilasi merupakan peniadaan sifat-sifat eksklusif dua kelompok kebudayaan yang dibarengi dengan mudarnya karakteristik khas kebudayaan asli sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Asimilasi ditandai dengan upaya untuk memperpendek perbedaan antara individu atau golongan..

Membicarakan pluralisme, yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai keragaman dan kemajemukan, juga berarti mendiskusikan keadaan masyarakat yang beragam. Keragaman, dalam konteks Indonesia berarti tiga hal, yaitu keragaman dalam hal agama, sosial, dan budaya (etnis). Menurut Nurhayati (2018) bahwa konsep pluralisme muncul setelah dipahaminya konsep toleransi. Dapat dinyatakan bahwa toleransi menjadi syarat bagi kondisi yang plural. Pluralisme lahir ketika tiap-tiap individu melakukan praktik toleransi kepada individu lainnya. Berbekal bingkai pluralisme, potret bangsa Indonesia yang beragam suku, agama, ras, dan golongan dapat utuh terpajang hingga saat ini.

Kemajemukan bangsa Indonesia dinyatakan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang tak sama tetapi satu. Semboyan itu secara eksplisit menunjukkan pengakuan terhadap perbedaan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, di satu pihak dapat menjadi berkah yang menempatkan bangsa ini sebagai teladan dalam hal toleransi, tetapi di lain pihak, kemajemukan juga menyimpan potensi konflik yang cukup besar. Berbagai peristiwa kerusuhan berbau etnis, rasial, agama, dan sosial di masa lalu menunjukkan bahwa jika kemajemukan tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan problem yang ongkos sosial dan politiknya tinggi, sehingga keutuhan dan kesatuan bangsa menjadi taruhan.

Kemajemukan dalam hal budaya melahirkan keragaman pangan yang dikonsumsi. Ahimsa-Putra (1999:33) menyebutkan bahwa sebagai piranti pemaknaan, kebudayaan senantiasa dimanfaatkan oleh manusia dalam proses untuk memahami segala sesuatu, bahkan tantangan yang dihadapinya. Pada titik inilah sesungguhnya potensi konflik dapat diidentifikasi. Tiap suku bangsa memiliki sistem dan nilai pemaknaan yang tidak sama, maka

interpretasi terhadap fakta yang sama, atau kenyataan yang dihadapi bersama-sama, bisa berbeda. Perbedaan bisa semakin besar manakala relasi komunikasi antarkelompok jarang atau bahkan tidak dapat dilakukan karena kendala bahasa atau tidak mampu memahami makna yang disampaikan. Dari perspektif ini, bahasa Indonesia berperan strategis mengatasi kendala komunikasi antaretnis. Bahasa Indonesia sudah memposisikan diri sebagai bahasa pemersatu yang bahkan sudah disepakati oleh para pendiri bangsa ini, 17 tahun sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yakni pada 28 Oktober 1928.

Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu melalui proses politik yang panjang dan memelahkan. Proses politik tersebut dimulai saat Sumpah Pemuda 1928. Proses politik itu lalu dituangkan dalam UUD 1945 pasal 36 tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan UU No 24 tahun 2009 yang mengatur bendera, bahasa, lambang Negara, dan lagu kebangsaan. Indonesia Raya. Bangsa Indonesia sadar menetapkan pilihan untuk menenun perbedaan yang dimiliki dengan benang Keindonesiaan berupa bahasa Indonesia. Perbedaan pemaknaan terhadap produk budaya yang dihasilkan suku bangsa yang ada di Indonesia dapat jembatani dengan baik melalui penggunaan bahasa Indonesia.

2.2 Makanan Pokok Masyarakat Indonesia

Makanan adalah salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh manusia. Montanari bahkan menyebut makanan adalah budaya (*food is culture*) (2006). Montanari menyatakan bahwa sebaiknya studi sejarah makanan ditempatkan dalam bingkai relasi alam dan budaya; alam sebagai konstruksi budaya dan bagaimana memahaminya dalam ruang dan waktu. Pernyataan Montanari menjelaskan betapa makanan menempati posisi primer dalam kehidupan dan kebudayaan manusia.

Pada tahun 1950, perhatian pemerintah Indonesia terhadap perbaikan produksi, distribusi, hingga konsumsi bahan makanan berusaha ditingkatkan kuantitas serta kualitasnya dengan dibentuknya Lembaga Makanan Rakyat (LMR) (Rahman, 2016:241). LMR dibentuk untuk mengembangkan berbagai program penelitian, penyuluhan, dan penerbitan buku pedoman membuat makanan enak, lezat, sehat, higienis, dan murah. Merujuk pada hasil kongres organisasi pangan dan pertanian dunia (*Food and Agricultural Organization/FAO*), ketua Dewan Bahan Makanan (transformasi dari LMR) Dr. Poorwo Sudarmo pada 1958 mulai memfokuskan pada perbaikan pola konsumsi rakyat. Sudarmo melakukan upaya strategis melalui berbagai macam percobaan untuk menghasilkan makanan yang baik bersumber dari hidrat arang selain beras, yaitu jagung (Rahman, 2016:242). Upaya itu didasarkan pada kejadian kelaparan yang pernah menimpa Lombok dan Sumba pada awal tahun 1950an.

Pada tahun 1964 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 2,5% tiap tahun. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat itu tidak diimbangi oleh produksi beras. Kenyataan itu juga diperparah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat Indonesia yang hanya mengandalkan makanan pokok pada beras, maka Menteri Kesehatan pada saat itu Mayjen Prof Satrio memulai gerakan *Revolusi Makanan Rakyat* untuk membebaskan keterikatan pada beras dengan beralih pada sumber hidrat arang lainnya yaitu jagung, singkong (gaplek), sagu, dan umbi-umbian (Rahman, 2016:267). Gerakan tersebut juga didasari dari laporan Wartawan *Associated Press* (AP), Peter Arnett tentang kesalahan pemerintah Indonesia dalam *nasionalisasi beras*. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam mendistribusikan beras ke seluruh wilayah Indonesia, sebagai satu-satunya makanan pokok yang bisa dikonsumsi orang Indonesia, menyebabkan konsumsi makanan pokok masyarakat lokal, makin rendah dan sepenuhnya bergantung pada beras. Konsumsi beras yang tinggi menyebabkan lonjakan permintaan beras yang tinggi sehingga memaksa pemerintah Indonesia harus mengimpor beras.

Ketika makanan pokok masyarakat setempat yang sudah dikonsumsi secara turun menurun menjadi sebagai sebuah laku budaya, maka pemuliaan pangan pokok nonberas dapat terus menerus dilakukan. Tetapi sebaliknya, ketika makanan pokok setempat yang nonberas beralih menjadi beras, maka laku memuliakan pangan pokok tersebut menjadi hilang. Di berbagai wilayah di pulau Jawa, juga di Nusa Tenggara, jagung adalah sumber hidrat arang utama yang sudah menghidupi masyarakat sebagai produk budaya warisan nenek moyang. Masyarakat Jawa mengenal nasi jagung sebagai *sega glepungan*, atau *ampok*. Di beberapa tempat di Indonesia, yang masyarakatnya mengonsumsi gaplek sebagai olahan singkong mengenal istilah *sega tiwul*. Masyarakat Ambon yang berbudaya makan sagu mengenal istilah *tokok sagu*, tetapi ketika laku memuliakan pohon sagu tidak lagi dilakukan karena beralih pada konsumsi beras, maka hilanglah satu kekayaan budaya setempat. Masyarakat NTT mengenal salah satu olahan jagung sebagai *jagung titi*. Kekayaan budaya yang menyertai pemuliaan pangan menjadi hilang dan bahkan musnah ketika makanan pokok tersebut tidak lagi dikonsumsi dan dibudidayakan. Karena tidak lagi dibudidayakan, maka kosa kata yang berkaitan dengan makanan pokok tersebut lambat laun akan musnah. Ancaman kemusnahan bahasa daerah yang menjadi sumber penyumbang kosa kata bahasa Indonesia, juga nyata adanya.

Kompas Minggu dalam laporannya menurunkan tulisan betapa saat ini makan bagi sebagian orang, bukan sekedar enak dan kenyang (20 Mei 2018). Laku makan dimaknai sebagai bagian utama memperhatikan kesehatan dan kemuliaan, maka merunut asal-usul makanan menjadi sebuah aktivitas yang penting untuk dilaksanakan. Paket wisata menanam dan memetik padi ladang dan sawah menjadi pilihan yang saat ini banyak ditawarkan. Paket wisata untuk terlibat dalam upacara *wiwit*, *seren taun*, *tokok sagu*, dan memanen serta mengolah jagung dan umbi-umbian menjadi pilihan wisata yang akrab ditawarkan dan mendapat sambutan yang baik di masyarakat. Gairah memuliakan aneka ragam makanan pokok masyarakat Indonesia kembali bersemi.

2.3 Buku Elektronik (E-Book)

E-book merupakan kepanjangan dari *Electronic Book* atau buku elektronik (bukel). Bukel adalah sebuah jenis buku yang dapat diakses secara elektronis melalui komputer personal, laptop, maupun telepon seluler. Bukel berbentuk data dengan beragam format. Ada bukел yang berbentuk pdf (*portable document format*), yang bisa diakses dengan program *Acrobat Reader*. Ada juga bukел dengan berformat htm, yang bisa diakses dengan menjelajahi mesin pencari di internet. Bukel tidak saja diakses secara daring, tetapi juga luring.

Ada banyak alasan yang menyebabkan bukел diminati Pertama, buku jenis elektronik ini tidak memakan tempat, seperti buku fisik yang membutuhkan ruang penyimpanan khusus, karena data bersifat elektronik. Jika seseorang mempunyai 10.000 bukел misalnya, maka tidak perlu memesan lemari khusus untuk menyimpannya, karena cukup disimpan di perangkat keras (*hard disk*) komputer. Ratusan, hingga ribuan buku dapat disimpan dalam diska lepas (*flash disk*), sehingga tidak memerlukan ruang penyimpan yang besar. Kedua, bukел bersifat portabel. Beberapa buku dalam format elektronik dapat dengan mudah dibawa kemana saja, sedangkan membawa buku berformat cetak relatif lebih berat. Ketiga, bukел tidak bisa lapuk. Bukел tidak lapuk seperti buku berformat cetak. Format digital bukел bertahan sepanjang masa dengan kualitas yang sama. Keempat, pendistribusian bukел lebih praktis. Jika seseorang ingin membeli bukел, maka tidak perlu pergi ke mana-mana seperti ketika seseorang akan membeli buku cetak. Cukup duduk di depan komputer, membuka koneksi internet, unduh bukел, dan selesai. Kelima, bukел lebih gampang diproses. Konten bukел mudah dilacak, ditelusuri jejak digitalnya dengan cepat. Keenam, penggandaan bukел relatif lebih mudah dan terjangkau. Untuk membuat ribuan *copy* bukел dapat dilakukan

dengan lebih murah, sedangkan jika mencetak ratusan buku memerlukan ongkos yang mahal. Ketujuh, bukel memungkinkan pembaca melakukan interaksi secara langsung (interaktif) dengan pembaca atau penulis bukel selama terkoneksi dengan internet.. Bukel memudahkan penulis mendistribusikan informasi secara interaktif. Bukel dapat menayangkan ilustrasi multimedia, contohnya dengan animasi untuk memepertegas poin-poin yang akan disampaikan.

Saat ini ada berbagai bentuk bukel. Tiap bentuk bukel memiliki keunggulan dan kelemahan. Format bukel lainnya adalah *Plain Text* (ASCII), *Microsoft Word* dan *RTF*, *Adobe PDF*, *HTML* dan *XML*, dan *DVI*.

2.4 Ketahanan Pangan

Menurut UU No. 18/2012 (Bulog, 2014) yang membahas pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah "*Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan*". Pangan adalah perkara besar bagi sebuah Negara. Stabilitas Negara salah satunya bergantung dari pengelolaan pangan yang meliputi penyediaan dan distribusi pangan yang tepat.

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pasal 27 menyatakan bahwa hak untuk mendapatkan pangan adalah salah satu hak azasi manusia. Pasal 27 UUD 1945 secara eksplisit menegaskan bahwa pangan adalah perkara hajat hidup orang banyak yang wajib digaransi oleh Negara. Deklarasi Roma 1996 yang diinisiasi oleh Organisasi Pangan Dunia (*Food and Agriculture Organization-FAO*) pun menggarisbawahi bahwa masing-masing orang mempunyai hak untuk mendapatkan akses pada makanan bernutrisi, aman dikonsumsi, konsisten dengan hak untuk memperoleh makanan yang memadai, serta hak pokok untuk bebas dari kelaparan (FAO, 1996). Pangan bukan saja menjadi urusan masing-masing Negara melainkan juga urusan dunia. Hal tersebut menunjukkan bagaimana posisi strategis pangan dalam konstelasi global, nasional, regional, bahkan lokal.

UU pangan tidak semata mengatur tentang ketahanan pangan, tetapi juga menekankan pemenuhan ketahanan pangan dengan merealisasikan kedaulatan pangan (*food sovereignty*), kemandirian pangan (*food resilience*) dan keamanan pangan (*food safety*). Kedaulatan pangan merupakan hak negara dan bangsa untuk mandiri menetapkan kebijakan pangan yang menggaransi hak terhadap pangan untuk rakyat dan yang menyampaikan hak untuk masyarakat dalam menetapkan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia (Bulog, 2014). Indonesia, sebagai sebuah Negara merdeka, berdaulat penuh terhadap garis besar, haluan, serta kebijakan pangan yang selaras dengan potensi dan sumber daya alam Indonesia.

Kemandirian pangan merupakan keandalan negara dan bangsa untuk menghasilkan pangan yang bermacam-macam dari dalam negeri yang dapat menggaransi pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai hingga di level perseorangan dengan mendayagunakan keunggulan sumber daya alam, masyarakat, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal dengan beradab (Bulog, 2014). Pernyataan itu menunjukkan bahwa Negara memiliki akses penuh untuk menggaransi ketersediaan dan keterjangkauan pangan hingga ke lapis individu dengan mempertimbangkan potensi sumber daya alam, kondisi manusia, pengetahuan lokal, serta kondisi sosial dan ekonomi yang dimiliki masyarakat. Endraswara (2013:134) menyatakan bahwa dari masa ke masa dan perkembangan peradaban manusia, makanan merupakan perkara penting yang wajib dipenuhi. Manusia bertahan hidup dengan mencari dan mengolah bahan pangan untuk dikonsumsi. Pengetahuan tentang makanan berkembang seiring dengan

tingkat pemahaman dan teknologi yang dihasilkan manusia yang berkelindan dengan penanaman dan pengolahan bahan pangan.

Keamanan Pangan merupakan kondisi dan upaya yang dibutuhkan untuk memproteksi pangan dari pencemaran biologis, kimia, dan unsur lain yang bisa menimbulkan gangguan, merugikan, serta menempatkan kesehatan manusia dalam bahaya dan tidak menegasikan ajaran agama, kepercayaan, dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat sehingga aman dikonsumsi (Bulog, 2014). Perkembangan peradaban manusia memungkinkan tumbuhnya kesadaran terhadap makanan yang dikonsumsi. Manusia makan bukan semata memenuhi tuntutan perut yang lapar, tetapi juga menyadari bahwa makanan berkontribusi kepada kesehatan dan tubuh manusia. Pada masa Orde Baru terdapat penyadaran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan manusia akan gizi makanan yang dikonsumsi, sehingga muncul slogan *Empat Sehat Lima Sempurna* (Endraswara, 2013:134). Kesadaran untuk menelisik, mencari tahu, dan meneliti bahan pangan atau makanan yang dikonsumsi manusia menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Manusia menyadari bahwa ada bahan pangan yang memiliki kandungan yang menyehatkan atau membahayakan tubuh, bahkan berkembang pula cara manusia memaknai makanan, termasuk menghindari makanan yang dianggap bertentangan dengan agama, keyakinan, serta tradisi masing-masing.

Dapat dinyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan upaya yang harus dilakukan bersama-sama mengingat mata rantai ketahanan pangan bukan semata bertumpu pada otoritas pertanian dan peternakan semata. Mata rantai ketahanan pangan juga melibatkan otoritas ekonomi, keuangan, transportasi, dan logistik dalam pendistribusian makanan. Sedangkan otoritas kesehatan berkepentingan mencari tahu bahan pangan yang aman untuk dikonsumsi, tidak membahayakan bagi manusia, sekaligus mengedukasi pangan sehat bagi masyarakat. Otoritas pendidikan dan kebudayaan juga berperan dalam mendukung ketahanan pangan dengan memberikan informasi, mendokumentasikan, dan mengedukasi masyarakat secara sistematis melalui jenjang pendidikan formal maupun informal. Ragam pangan dan aktivitas pemuliaan pangan yang berkembang dalam tiap-tiap budaya, yang dihasilkan kelompok masyarakat penting disampaikan sebagai bagian dari pembelajaran terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia. Keragaman bahan pangan yang dihasilkan berbagai wilayah di Indonesia juga dapat dijadikan materi buku di sekolah maupun di luar sekolah untuk memahami dan menumbuhkan karakter baik seperti cinta tanah air.

BAB 3

HASIL PEMBAHASAN

3.1 Butir-butir Pertimbangan dalam Menyusun Buku Elektronik Nonteks Pelajaran Berbasis Keragaman Makanan Pokok Indonesia

Era digital membawa konsekuensi logis pada perilaku dan preferensi mengonsumsi informasi. Buku cetak atau fisik tidak lagi menjadi pilihan pertama untuk memperoleh informasi maupun pengetahuan. Saat ini sekolah-sekolah yang berada dalam keterjangkauan sambungan internet yang memadai, menggunakan buku elektronik (bukel) untuk mengantarkan materi ajarnya pada siswa. Bukel menjadi pilihan praktis karena memungkinkan siswa dan guru mengeksplorasi pengetahuan dengan lebih menyenangkan karena adanya fitur animasi bergerak dan suara efek.

Bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok Indonesia belum pernah dibuat. Bukel nonteks pelajaran berbasis makanan pokok Indonesia penting untuk dibuat dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Bukel nonteks pelajaran dengan konten materi makanan pokok masyarakat Indonesia dapat menjadi sarana mendekatkan kembali siswa, guru, dan pembaca lain pada konteks kemajemukan Indonesia. Menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang berbeda latar budaya dan etnis memiliki keragaman pangan pokok adalah investasi untuk mengelola konflik akibat pemaknaan yang berbeda terhadap suatu atau beberapa nilai dengan lebih produktif. Tidak ada lagi narasi beras adalah makanan pokok paling superior di Indonesia, karena dalam bukel tersebut dideskripsikan tentang keunggulan kandungan gizi masing-masing bahan makanan pokok, termasuk jagung, singkong, sagu, serta umbi-umbian.
2. Materi sejarah dan pemuliaan makanan pokok dalam bukel nonteks pelajaran dapat digunakan untuk mengintrodusir laku budaya yang berbeda dalam memuliakan makanan pokok yang dimiliki masing-masing etnis. Pengetahuan terhadap pemuliaan pangan makanan pokok di tiap kelompok yang berbeda menjadi lumbung bersama untuk merawat ingatan kolektif terhadap keragaman sekaligus perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Kekayaan itu menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang akhir-akhir ini tengah terancam karena menguatnya politik sektarian, termasuk isu politisasi agama, yang membuat polarisasi di masyarakat sehingga memunculkan ancaman disintegrasi bangsa.
3. Penguatan literasi makanan pokok masyarakat Indonesia dalam bukel nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan juga untuk menyosialisasikan kesadaran untuk peduli pada ketahanan pangan. Aktivitas yang berkontribusi pada ketahanan pangan menuntut tiga syarat yakni kedaulatan pangan, kemandirian pangan, serta keamanan pangan. Kedaulatan pangan dapat dilaksanakan jika masyarakat memahami potensi kekayaan pangan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dapat menggunakannya untuk merumuskan kebijakan yang tepat terkait pangan. Kemandirian pangan dapat dicapai jika masyarakat dapat memproduksi, mengolah bahan makanan, dan menjamin makanan tersebut dapat didistribusikan sampai ke setiap lapis masyarakat dengan mudah dan terjangkau. Keamanan pangan dapat dipenuhi jika masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan yang memadai bagaimana mengolah makanan secara aman dan tidak mengabaikan kesehatan, agama, kepercayaan, maupun budaya mereka.
4. Literasi makanan pokok masyarakat Indonesia dalam bukel nonteks pelajaran dapat digunakan untuk menumbuhkan empati pada jenius lokal pemulia pangan, petani, dan pelaku pemuliaan pangan yang berkontribusi besar dalam memuliakan makanan pokok. Empati tersebut menjadi jalan untuk memantik kesadaran bahwa ada banyak pihak yang terlibat dalam menghadirkan makanan yang siap dikonsumsi. Keterlibatan banyak pihak dalam penyediaan makanan menunjukkan bahwa makanan bukan perkara perut semata, tetapi juga perkara yang berkelindan dengan hajat hidup orang banyak.
5. Literasi makanan pokok masyarakat Indonesia dalam bukel nonteks pelajaran dapat menjadi etalase pajang untuk menunjukkan produk budaya Indonesia yang kaya dan dapat menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kebanggaan itu dapat menuntun pada perilaku kreatif untuk menggerakkan ekonomi yang bergerak pada jasa wisata berbasis makanan Indonesia, atau memproduksi dan mengolah

makanan pokok Indonesia dan turunannya untuk memperoleh nilai ekonomis yang lebih tinggi.

6. Format bukel nonteks pelajaran berbasis makanan pokok Indonesia yang praktis dapat lebih mudah disebarkan pada siapa saja yang membutuhkan selama mereka terkoneksi dengan internet. Bukel dapat diunduh kapanpun dan dimanapun, tanpa terikat ruang dan waktu, sepanjang terhubung dengan jaringan internet yang memadai.

3.2 Pokok-pokok Pikiran yang Harus Dipertimbangkan dalam Penyusunan Bukel Nonteks Pelajaran Berbasis Keragaman Makanan Pokok Indonesia

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi pokok-pokok pikiran yang dapat dipertimbangkan dalam merancang buku elektronik (bukel) nonteks pelajaran berbasis makanan pokok Indonesia. Pokok-pokok pikiran tersebut mengacu pada latar belakang masalah serta landasan teori serta kajian pustaka yang telah dipaparkan di bagian terdahulu. Pokok-pokok pikiran yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Analisis Kebutuhan Buku Elektronik.* Sebelum penyusunan bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok Indonesia dilaksanakan, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan terlebih dulu. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi dan membuat peta kebutuhan yang diperlukan oleh pembaca. Analisis kebutuhan akan menjadi pemandu bagi penyusun buku untuk mendapatkan purwarupa bukel yang dibutuhkan dan diinginkan pembaca. Analisis kebutuhan bukel meliputi desain sampul dan isi, tata letak, warna, konten, dan format konten bukel.
2. *Sejarah, Budaya, dan Pelaku Pemuliaan Makanan Pokok Masyarakat Indonesia.* Terkait dengan konten utama makanan pokok masyarakat Indonesia, maka penyusun bukel perlu melakukan kajian kepustakaan tentang sejarah makanan pokok di Indonesia. Makanan pokok tersebut antara lain adalah beras ladang dan sawah, jagung, sagu, dan umbi-umbian. Selain itu kebudayaan yang mengiringi pemuliaan pangan pokok yang berkembang di wilayah Indonesia juga perlu dikaji untuk dimasukkan sebagai konten. Tokoh-tokoh lokal yang merupakan jenius dan pakar di bidang pangan pokok, baik akademisi maupun petani, praktisi, dan jenius lokal yang berkontribusi signifikan terhadap pangan pokok Indonesia layak dituliskan agar pemahaman pembaca terhadap pangan pokok masyarakat Indonesia menjadi lebih utuh.
3. *Sastra Lisan dan Tulis terkait Makanan Pokok Masyarakat Indonesia.* Cerita rakyat yang mengiringi budaya makanan pokok serta pemuliaannya dapat dimasukkan sebagai teks narasi yang melengkapi pemahaman tentang makanan pokok. Bahkan syair, puisi, pantun, *tembang* atau lirik lagu tradisional dapat dimasukkan untuk menunjukkan betapa makanan pokok masyarakat Indonesia menjadi bagian sehari-hari dan tidak bisa lepas dari peristiwa kebudayaan yang terekam baik dalam sastra tulis maupun sastra lisan setiap etnis.
4. *Ketahanan Pangan.* Program Ketahanan Pangan penting untuk dikaji mengingat ketahanan pangan merupakan upaya yang harus dilakukan secara bersama, karena mata rantai ketahanan pangan bukan hanya bertumpu pada bidang pertanian semata. Otoritas yang berwenang di ranah pendidikan dan kebudayaan berperan signifikan

untuk mendukung ketahanan pangan dengan cara menyusun buku elektronik nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia.

BAB 4

SIMPULAN

Perayaan kemajemukan Indonesia tidak saja dilakukan hanya dengan menggelar selebrasi seremonial yang diadakan secara rutin maupun insidental. Perayaan kemajemukan Indonesia dapat dilakukan dengan cara menyusun buku elektronik (bukel) nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok tradisional Indonesia. Bukel tersebut strategis untuk dibuat dan disebarakan mengingat konstelasi Indonesia saat ini yang tengah menjadi arena pertarungan berbagai macam ideologi asing, yang menimbulkan ketegangan interaksi antarelelemen masyarakat, baik dalam bungkus agama maupun isu kepentingan lainnya. Kontestasi antarideologi yang memicu keresahan tersebut dapat diakhiri, salah satunya dengan merayakan kemajemukan bangsa Indonesia dalam bukel.

Bukel dipilih mengingat di era digital, pembuatan bukel relatif lebih mudah dibandingkan buku cetak atau buku berbahan baku kertas yang bentuknya konvensional. Buku cetak memerlukan kertas yang dari hari ke hari tidak murah harganya. Buku cetak juga terkena isu tidak ramah lingkungan, lantaran untuk menghasilkan kertas, butuh pengorbanan pohon sebagai bahan baku utamanya. Bukel hadir dengan kelebihan yang mudah dibuat karena berbagai fitur aplikasi yang dapat diadopsi dan diadaptasi dengan mudah. Bukel juga dapat diunggah secara daring (*online*) untuk kemudian para pembaca dapat saling berinteraksi dan memberikan tanggapannya terkait konten yang dibaca. Bukel dapat diunduh kapan dan di mana saja, selama pembaca terkoneksi dengan internet. Kesulitan akses bukel hanya terjadi karena dua hal, pertama karena tidak ada koneksi internet dan kedua karena pembaca tidak memahami teknologi yang digunakan dalam bukel.

Makanan pokok masyarakat Indonesia dipilih sebagai basis penulisan bukel nonteks pelajaran dengan pertimbangan bahwa makanan adalah salah satu produk dan hasil laku budaya yang menduduki tempat paling strategis. Makanan pokok merupakan sumber pangan utama yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat dan regulasinya ditetapkan langsung oleh pemerintah pusat. Pangan pokok menjadi urusan dan perkara nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Pangan (UU Pangan).

Pengetahuan dan pemahaman terhadap makanan pokok masyarakat Indonesia yang dituangkan dalam bukel nonteks pelajaran hendaknya dibuat dengan memperhatikan butir-butir pertimbangan yang meliputi penulisan teks pangan lokal yang memperhatikan kekayaan dan kearifan lokal, keanekaragaman pangan pokok yang dimiliki Indonesia merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter toleransi, literasi pangan pokok dapat digunakan untuk memperkuat kepedulian terhadap ketahanan pangan dan mengembangkan kesadaran bahwa pangan adalah perkara dan urusan bersama, penguatan literasi pangan pokok berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan kebanggaan pada produk anak bangsa yang dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi kreatif, dan format bukel yang sederhana memudahkan siapa saja dapat mengunduh dan mempelajari tanpa terkendala ruang dan waktu.

Selain butir-butir pertimbangan di atas, pembuatan bukel secara cermat hendaknya memperhatikan empat hal berikut. Pertama, analisis kebutuhan pembaca terhadap bukel nonteks pelajaran berbasis makanan pokok masyarakat Indonesia. Analisis kebutuhan pembaca terhadap bukel dapat menjangkau lebih banyak pembaca karena pembuatannya melibatkan kebutuhan dan preferensi pembaca. Kedua, penulisan bukel sebaiknya mempertimbangkan sejarah, budaya, dan pelaku pemuliaan makanan pokok masyarakat Indonesia. Poin kedua ini memberi pemahaman pada pembaca bahwa setiap peristiwa kehidupan yang dialami pembaca, tidak pernah terlepas dari peristiwa sehari-hari yang melibatkan banyak nilai budaya dan sosial, yang memberi pengaruh bagaimana suatu masyarakat memandang pangan. Ketiga, sastra lisan dan tulis yang dihasilkan oleh sastrawan dari masa ke masa juga melibatkan pangan dan bahkan mendeskripsikan secara luhur bagaimana peran pangan dalam kehidupan. Kekayaan sastra lisan dan tulis yang menarasikan dan menyenandungkan kemuliaan pangan menjadi jendela bagi bangsa lain untuk memahami jiwa bangsa Indonesia. Pada gilirannya, diplomasi lunak (*soft diplomacy*) dapat dilakukan melalui penyebaran teks pangan pokok masyarakat Indonesia melalui bukel. Keempat, ketahanan pangan dapat disosialisasikan melalui penyusunan bukel nonteks pelajaran berbasis pangan pokok. Ketahanan pangan hanya dapat diraih jika pemangku kepentingan di bidang pendidikan proaktif memproduksi buku yang berisi informasi dan pengetahuan seputar keanekaragaman pangan pokok masyarakat Indonesia. Mari merayakan kemajemukan Indonesia dengan menulis bukel nonteks pelajaran berbasis keragaman makanan pokok. Ada nasi, jagung, sagu, dan umbi-umbian, tidak saja di ladang dan sawah kita, tetapi juga di halaman demi halaman buku yang dinikmati pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999. *Kemajemukan Budaya, Demokrasi, Komunikasi, dan Integrasi Nasional*. Jurnal Ketahanan Nasional Volume IV No 1, April 1999. Pascasarjana UGM.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Mengulik Data Suku di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>. Diunduh 3 Mei 2017.
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Indonesia 2015*. http://bkp.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/LAPORAN_TAHUNAN_2015.pdf. Diunduh 7 Mei 2017.
- Bulog. 2014. *Pengertian Ketahanan Pangan Bulog*. <http://bulog.co.id/ketahananpangan.php>. Diunduh tanggal 8 Mei 2017.
- Dikti. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. Diunduh 23 Maret 2015.
- Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- FAO. 1996. *World Food Summit, Rome, Italy 13-17 November 1996*. <http://www.fao.org/docrep/003/w3613e/w3613e00.htm>. Diunduh 7 Mei 2017.
- Farid, Hilmar. 2014. *Pidato Kebudayaan Hilmar Farid, Arus Balik Kebudayaan: Sejarah Sebagai Sebuah Kritik*. <http://dkj.or.id/pidatokebudayaan/>. Diunduh 15 November 2014.
- Invonesia.com. 2013. *Luas Wilayah Negara Indonesia*. <http://www.invonesia.com/luas-wilayah-negara-indonesia.html>. Diunduh 2 Mei 2017.

- Kompas.com.2012. 13 Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia.
<http://regional.kompas.com/read/2015/06/15/16193491/13.Bahasa.Daerah.dengan.Penutur.Terbanyak.di.Indonesia>. Diunduh 10 Mei 2017.
- Kompas.com. 2016. *Nilai Ketahanan Pangan Indonesia Tertinggi di Dunia*.
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/08/17/073000826/Global.Food.Security.Nilai.Ketahanan.Pangan.Indonesia.Tertinggi.di.Dunia>. Diunduh 2 Mei 2017.
- Kompas. 2018. *Ladang Kemuliaan*. Kompas Minggu. Minggu, 20 Mei 2018.
- Maryoto, Andreas. 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya, dan masa Depan*. Kompas: Jakarta.
- Muro, Pasquale De&Burchi, Francesco. 2007. *Education for Rural People and Food Security:A Cross Country Analysis*. Rome: FAO UN.
- Nurhayati, Diah Uswatun. 2018.
<http://p4tksbjogja.com/arsip/images/phocadownload/Pluralisme-Multikulturalisme%20di%20Indonesia.pdf> .
- Rahman, Fadly. 2016. *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

